

Malang



Haftii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Malang bersama sepupuku untuk menginap di rumah Pakde dan Bude. Ternyata, di kampung mereka sedang diadakan Upacara Muludan. Hmmm... Pakde dan Bude yang sibuk menyiapkan upacara jadi tidak bisa menemani kami jalan-jalan, tetapi kami diberi teka-teki seru untuk mengisi waktu! Yuk, ikut pecahkan teka-teki itu bersama kami dan baca cerita petualangan kami sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti melingkari perlengkapan upacara, mencari perbedaan, dan mencari kata. Pokoknya seru!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



Teka-teki Upacara Muludan



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Teka-teki Upacara Muludan







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Teka-teki Upacara Muludan



Widya Rosanti
Vinca Valentina

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Teka-teki Upacara Muludan

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Widya Rosanti
Foto-foto: Ustad Kholid, Istikomah, Trismi
Ilustrator: Vinca Valentina
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-12-5

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Teka-teki Upacara Muludan	2
Tahukah Kamu?	
Perlengkapan Upacara Muludan	12
Permainan:	
Lingkari Perlengkapan Upacara	14



Permainan: Temukan Perbedaan	21
Permainan: Mencari Kata	35
Kuis	38
Glosarium & Referensi	40

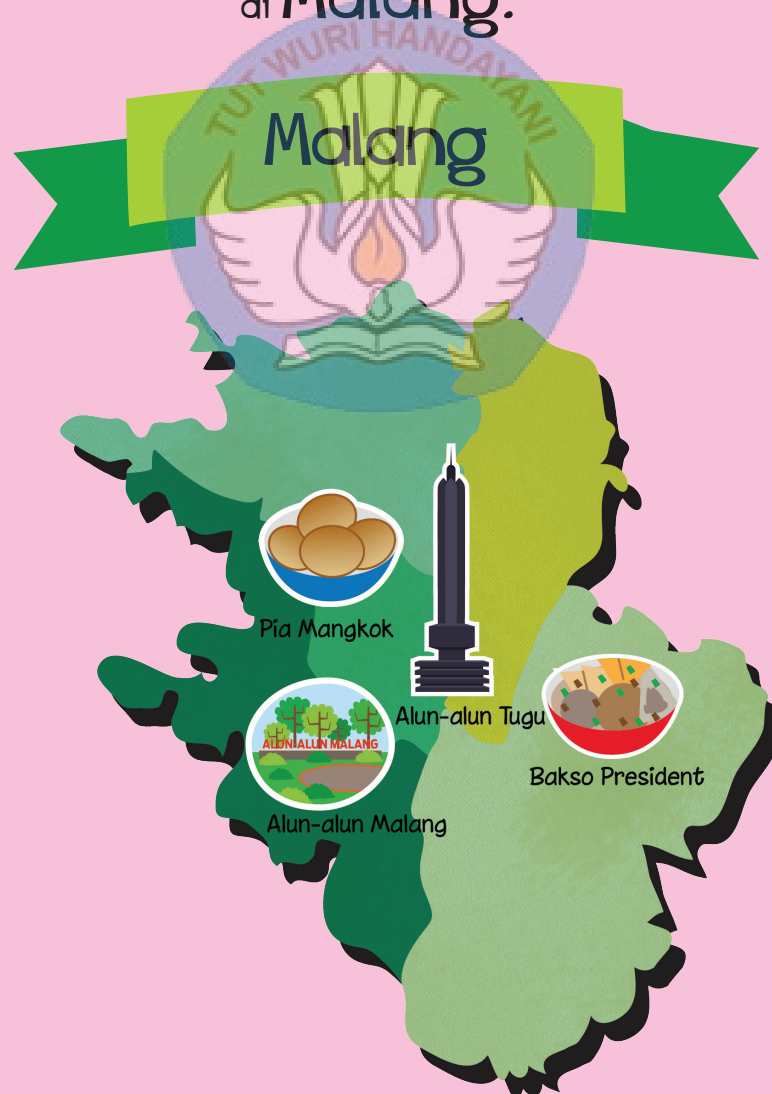




Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Malang**.



Pada suatu akhir pekan aku pergi ke Malang bersama sepupuku dari Bandung, Roni. Kami tiba di Bandara Abdurrahman Saleh, Malang, sekitar pukul delapan pagi. Kakak ayahku, Pakde Yudi, sudah menjemput kami.

“Kita akan jalan-jalan ke mana, Pakde?” tanya Roni yang duduk di depan.

Pakde tak segera menjawab. Sepertinya ia sedang berkonsentrasi menyetir. Setelah melewati Taman Balai Kota, barulah Pakde menjawab, “Kebetulan kalian datang saat ada acara Muludan, Pakde dan Bude ikut membantu persiapan acara tersebut.”

“Muludan?” tanyaku bingung.

“Maulid Nabi Muhammad SAW,” Panca.

Nabi Muhammad SAW, kan, nabi terakhir umat muslim. Biasanya umat Islam merayakan hari kelahiran beliau. Tujuannya untuk memperkenalkan serta mengingatkan kembali tentang sejarah dan ajaran-ajaran beliau kepada masyarakat muslim. Nah, orang Malang menyebutnya ‘Muludan’ biar gampang,” Pakde menjelaskan.

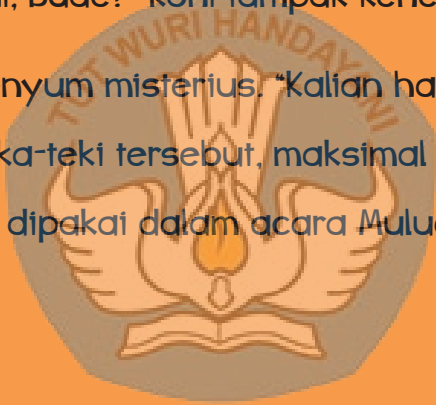
“Kalau Pakde dan Bude sibuk Muludan, kita batal jalan-jalan, dong?” tanyaku agak kecewa.

“Bisa, tapi hari minggu saja, ya. Sebagai gantinya, Pakde dan Bude sudah menyiapkan sesuatu untuk kalian. Lihat saja nanti di rumah,” jawab Pakde sambil tersenyum dan melirik padaku dari kaca spion.

Tiba di rumah, Bude menyambut kami dengan pelukan. “Kalian kemari, kan, mau jalan-jalan, toh? Sayang sekali, Pakde sama Bude lagi sibuk. Biar kalian enggak sia-sia kemari, Bude kasih ini.” Bude menyodorkan secarik kertas dan beberapa lembar uang.

“Apa ini, Bude?” Roni tampak keheranan.

“Itu teka-teki,” Bude tersenyum misterius. “Kalian harus mendapatkan benda yang dimaksud dalam teka-teki tersebut, maksimal hari ini. Benda-benda itu akan dipakai dalam acara Muludan.”





Aku dan Roni membaca tulisan pada kertas itu.
Berjalan-jalan ke sungai, kulihat petunjuk keramaian.
Ramai-ramai kami ambil warna merah dan putih semerbak mewangi.
Wangi menyebar dari tutup yang terbuka.
Ditambah gunung kuning di atas piring kuno,
semua `kan jadi lengkap.

Aku menatap Bude yang kembali duduk mengupas bawang merah. Aku mulai
merasa bersemangat. Begitu pula Roni.

“Aku tahu sungai yang dimaksud! Di sana ada sungai, Panca. Ayo ke sana!”
ajak Roni tak sabar. Kami segera berpamitan.

Aku berjalan mengikuti Roni dan tiba di tepi sungai yang jaraknya sekitar 300
meter dari rumah Bude. Di sana, kami malah ter bengong-bengong.

“Ngg, di sini enggak ada keramaian,” kata Roni sambil menggaruk kepala.

“Iya. Adanya orang memancing.” Aku melongok ke bawah jembatan, “Tapi juga enggak banyak. Cuma satu-dua. Keramaian apa maksud Bude?” Aku memandang ke sekeliling. Sungai diapit oleh pepohonan besar dan bambu. Sementara itu udara mulai terasa panas. Mungkin karena kami berjalan cepat-cepat tadi.

“Astaga! Di mana ada keramaian ya?” seru Roni sambil mendongak menatap langit.

Mendadak Roni memekik. “AKU TAHU! Panca, lihat!” Roni menunjuk papan penunjuk hijau di atas jembatan. Aku mengernyitkan dahi, tak mengerti.

“Menurut penunjuk jalan, kalau kita terus berjalan, kita akan sampai **Pasar Mergan**. Itu dia! Pasar, kan, ramai!” tegas Roni yakin.



“Benar!” sahutku gembira. “Yuk!”

Sambil berjalan kami berusaha memecahkan petunjuk kedua.

“Ramai-ramai kami ambil warna merah dan putih semerbak mewangi,” gumamku.

“Bendera barangkali?” tebak Roni.

“Bendera enggak wangi, Ron,” bantahku.

“Iya, ya. Kalau begitu, benda apa yang berwarna merah dan putih, terus wangi?”

Aku tak segera menjawab. Kami sudah berjalan selama sekitar 20 menit. Setelah bertanya pada penjual bakso keliling, baru kami tahu bahwa Pasar Mergan sudah tak jauh lagi.

“Merah, putih, wangi,” gumamku. “Kata semerbak mewangi biasanya digunakan untuk bunga. Ya! Bunga!” pekikku girang.

“Bunga apa yang semerbak, berwarna merah dan putih?” sahut Roni.

Otakku berpikir keras. “Banyak, sih. Mawar, melati, sedap malam.”

“Oke. Berarti nanti kita cari ketiga bunga tersebut.”





Akhirnya aku
dan Roni tiba di
Pasar Mergan. Kami
mencari-cari penjual
bunga. Dari bunga-bunga yang

ada, yang berwarna merah dan putih hanya **bunga mawar** dan **sedap malam**. Kami pun membeli keduanya.

“Kalau begitu, sekarang, ini. Wangi menyebar dari tutup yang terbuka. Di atas piring kuno, semua akan jadi lengkap.” Roni membacakan teka-teki.

Kami berdiri di dekat penjual bunga sedap malam sambil sibuk berpikir. Di sebelah Roni, seorang ibu hendak membeli bunga sedap malam.

“Kok enggak terlalu wangi, Bu?” protes ibu tersebut pada penjual bunga.

“Ya wangi, toh, Bu. Coba dicium. Kalau kurang wangi ya ciprati minyak wangi saja,” balas penjual bunga.

Seketika aku tersadar. **“Minyak wangi!”** Kalau tutup botolnya dibuka, kan, jadi wangi!”

“Ya ampun! Kamu benar!” sahut Roni penuh semangat.

Segera kami mencari toko minyak wangi. Setelah dapat, kami mulai berkeliling mencari piring kuno. Hasilnya nihil.

“Di mana ada piring kuno ya, Bu?” tanya Roni pada penjual peralatan makan.

“Piring kuno ya adanya di toko barang antik, Nak. Di pasar ini tidak ada yang jual,” jawab ibu yang ditanya.

Aku dan Roni berpandangan.

“Kalau orang Malang zaman dahulu pakai piring seperti apa, Bu?” tanyaku iseng, membayangkan piring berukir klasik.

“Oh, pakai piring tanah liat. Namanya **layah**,” kata ibu tersebut sambil mengeluarkan benda yang ia maksud.

Aku dan Roni memandang layah itu dengan penuh minat. Kami memutuskan membeli tiga buah layah. Setelah itu, kami minum es dawet, lalu pulang naik ojek.

Matahari sudah bergeser di langit barat.



Melihat kami tiba, mata Bude langsung melebar. Apalagi setelah kami menyerahkan barang-barang yang kami temukan. “Wah! Wah! Kalian ini pintar *tenan*, toh. Benar semua ini! Pintar!” Bude memeluk kami dengan gemas.

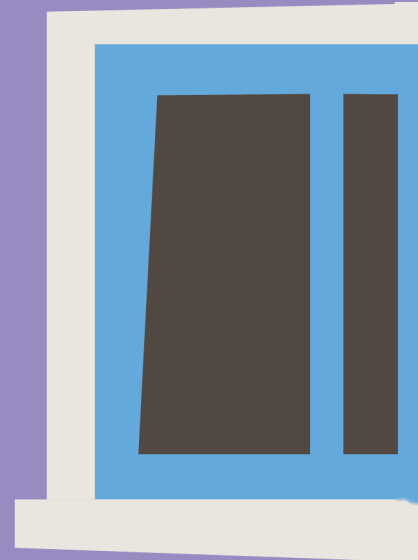
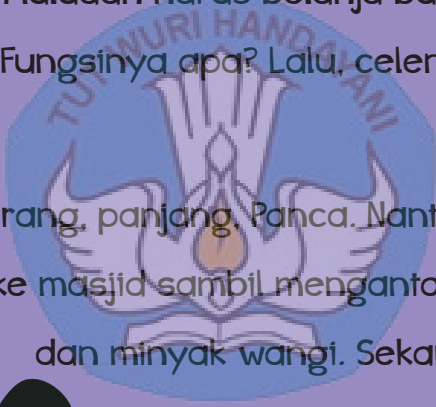
Tak lama, Pakde muncul di pintu sambil membawa celengan plastik dan empat porsi bakso malang yang terkenal. Kami menikmati bakso itu dengan lahap.

“Gimana, Panca, Roni? Teka-teki Muludan Bude seru, kan?” tanya Pakde.

“Seru banget!” jawab Roni dengan mulut penuh.

“Kami bertualang. Asyik,” kataku setelah menelan potongan bakso. “Oh ya. Memangnya kenapa kalau Muludan harus belanja bunga, layah, dan minyak wangi, Pakde? Fungsinya apa? Lalu, celengan plastik Pakde itu untuk apa?”

“Kalau dijelaskan sekarang, panjang, Panca. Nanti malam kita ke masjid sambil mengantar bunga dan minyak wangi. Sekarang kalian istirahat dulu,” kata Pakde.



Lepas Magrib, aku dan Roni berangkat ke masjid. Bude tidak ikut karena sedang menyiapkan **Tumpeng Layah**, yaitu nasi tumpeng di atas layah,

Masjid ramai sekali. Banyak anak-anak yang sedang sibuk dengan bunga-bunga dan tumpukan benda berwarna-warni. Celengan plastik Pakde ikut ditumpuk pada salah satu tumpukan itu. Pakde memperkenalkanku pada Ustad Irsad. Beliau adalah anak sesepuh di kampung ini.



“Beginilah kalau mau ada acara Muludan, Nak. Ramai dan semarak,” kata Ustad Irsad. “Kalian mau ikut membantu anak-anak ini?” Ustad Irsad menunjuk kesibukan di teras.

“Mauuuu!” sambut aku dan Roni.

Ustad Irsad memperkenalkan kami pada anak-anak yang hadir. Meniru mereka, kami mulai meronce bunga mawar dan sedap malam.

“Bunga ini nanti dipasang di mana, Ustad?” tanyaku.

“Digantung di langit-langit. Hadiah-hadiahnya juga,” jawab Ustad Irsad sambil menunjuk tumpukan benda berwarna-warni. Ada sandal jepit, payung, boneka, dan banyak macam-macam lagi.

Aku makin penasaran. “Ustad, apa saja yang harus disiapkan untuk acara Muludan? Kenapa harus ada bunga? Layah? Hadiah?”

“Wah, satu-satu, Panca,” Ustad Irsad terkekeh.



Perlengkapan Upacara Muludan

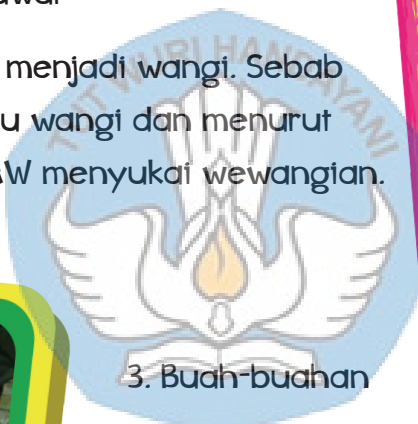


1. Layah atau baki

Sebagai wadah makanan. Layah mirip cobek yang terbuat dari tanah liat. Masyarakat kota Malang menggunakan layah untuk buang ajang atau buang piring dengan tujuan disedekahkan, agar tidak terkena sial.

2. Bunga sedap malam dan mawar

Digunakan agar tempat acara menjadi wangi. Sebab aroma Nabi Muhammad SAW itu wangi dan menurut orang tua, Nabi Muhammad SAW menyukai wewangian.



3. Buah-buahan

Menurut cerita turun temurun, saat Nabi Muhammad SAW lahir, pohon-pohon berbuah. Nanti buah-buahan dibagikan pada jamaah.



4. Minyak wangi atau dupa

Minyak wangi dioleskan pada punggung tangan tiap pengunjung. Sedangkan dupa dibakar, lalu dibawa berkeliling ruangan. Minyak wangi atau dupa digunakan dengan alasan yang sama dengan bunga.



5. Janur

Diambil dari kata "ja'an nur" yang artinya, telah datang cahaya. Kelahiran Nabi Muhammad SAW diartikan sebagai lahirnya cahaya. Janur dipasang di pintu masuk tempat acara berlangsung.



6. Tumpeng Layah

Simbol rasa syukur dan kebersamaan. Tumpeng akan dimakan bersama-sama. Tumpeng yang disajikan biasanya beralaskan layah, bukan piring.



7. Sate tebu

Sate tebu digunakan karena memiliki rasa yang manis sehingga diharapkan kehidupan yang dijalani akan menjadi manis atau bahagia. Biasanya sate tebu disuguhkan bersama Tumpeng Layah.



8. Hadiah

Pada zaman dahulu, hadiah yang digantung bisa buah-buahan atau kerupuk. Sekarang hadiah yang digantung di acara Muludan bisa berupa celengan plastik, mi instan, camilan, dan lain-lain, yang penting menarik.



Lingkari Perlengkapan Upacara

Sebentar lagi acara Muludan akan dimulai. Anak-anak ikut memeriahkan acara. Bisakah kau temukan benda-benda yang akan digunakan dalam acara tersebut?



Sepulang dari rumah Ustad Irsad, kami makan malam bersama.

“Bude, tempenya enak ya,” kata Roni.

“Iya. Tempe malang, kan, terkenal. Besok di upacara Muludan biasanya ada **orem-orem tempe**. Enak. Lucunya, dulu, lauk tempe dilarang pada acara Muludan,” sahut Bude.

“Kenapa, Bude?” tanyaku heran.

“Soalnya zaman dahulu kalau bikin tempe, kedelainya, kan, diinjak-injak. Kurang etis menyuguhkan makanan seperti itu. Takut kotor. Sekarang, sih, sudah enggak,” Bude menjelaskan.

“Kalau Muludan zaman dahulu juga harus ada bubur merah. Bubur merah itu lambang keakraban dan manisnya kehidupan. Tapi sekarang sudah enggak ada. Sudah banyak makanan enak. Orang-orang juga sudah malas repot.” Pakde ikut menimpali.

“Ooh....” gumamku sedikit kecewa. Aku ingin mencicipi bubur merah itu.



Esok hari, saat yang kutunggu-tunggu akhirnya tiba. Aku dipinjamkan baju koko oleh Pakde. Lepas Isya, aku, Roni, Pakde, dan Bude berjalan menuju masjid Ustad Irsad.

“Malam ini puncaknya **kenduri**. Kemarin-kemarin di tiap rumah sudah digelar Muludan tapi kecil-kecilan. Sekarang acara penutup, makanya meriah,” Bude menjelaskan sambil berjalan.

Aku manggut-manggut. “Kalau di tiap rumah mengadakan Muludan, berarti tiap malam ada kenduri, Bude?” tanyaku memastikan.

“Iya, tiap malam ada. Pokoknya selama bulan **Rabi’ul Awal**, diadakan kenduri Muludan di tiap rumah. Tapi tak sebesar yang di masjid dekat rumah Ustad Irsad itu,” Pakde menambahkan.



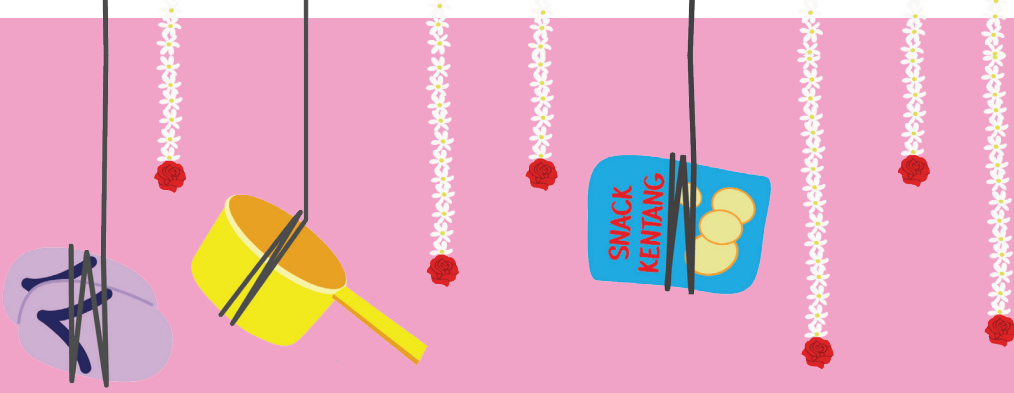
Kami memasuki gerbang masjid berhiasan **janur**. Hadiah-hadiah dan rangkaian bunga sudah digantung di langit-langit tenda dan masjid. Aku sempat melihat celengan plastik yang kemarin dibawa Pakde.

Bude memisahkan diri karena jamaah perempuan tempatnya di teras masjid. Di halaman berdiri panggung kecil berhiasan aneka bunga berwarna ungu, kuning, dan putih.

Meskipun tidak berada di barisan paling depan, bisa kulihat Ustad Irsad dan beberapa orang duduk di atas panggung. Aku duduk di bawah hadiah dua bungkus makanan kecil yang menjuntai dari langit-langit.

Para jamaah sudah lumayan ramai. Aku mengeluarkan kamera dari tas kecil yang kubawa dan mulai sibuk memotret sekitar. Tiba-tiba seorang anak laki-laki berusia sekitar lima tahun menarik-narik bajuku.





“Ada apa, Dik?” tanyaku bingung.

“Mas bisa tukar duduk di sebelah sini?” tanyanya polos. Di tangannya tergenggam payung.

“Kenapa memangnya?” Aku masih tak mengerti.

“Feri mau makanan itu.” Anak itu menunjuk ke atasku.

Spontan aku mendongak ke atas. Oh, dia mau makanan ringan di atasku. Pantas saja. Segera saja aku tersenyum mengangguk. Saat hendak berdiri, terdengar suara lirih.

“Feri, di sini saja,” seorang bapak yang kuduga ayah Feri tersebut melambai dari barisan di depanku.

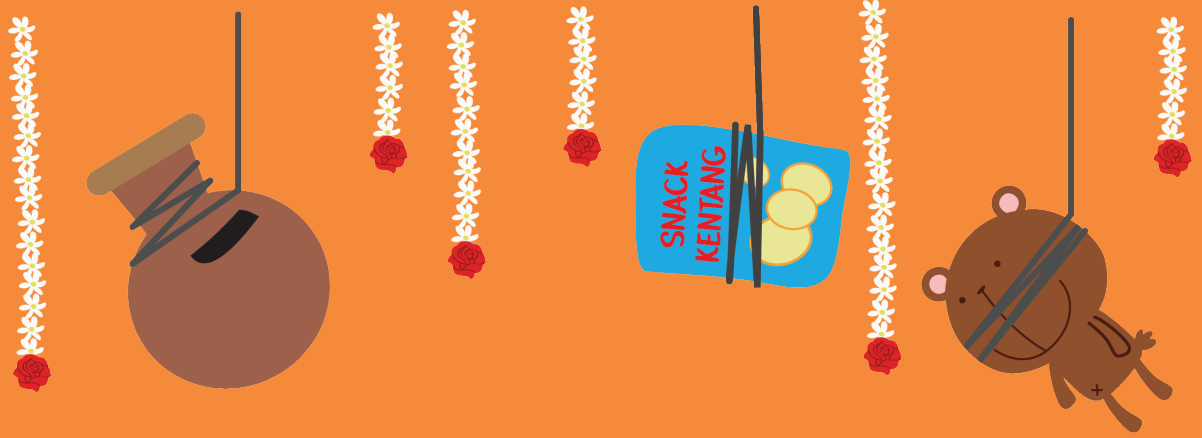
“Feri mau itu,” ujar Feri ngotot.

Tangannya menunjuk ke arah snack yang digantung.

“Ini saja,” sang ayah menunjuk pada celengan yang tergantung di atasnya.

“Tidak mau!” tolak Feri tak mau kalah.





“Tak apa, biar nanti Kakak ambikan untuk Feri,” bujukku.

“Halo, Feri,” Roni menjawab lengan Feri.

“Halo, apa kabar?” kata Feri polos.

Aku tertawa. Feri ini lucu. Akhirnya Feri mau pindah ke dekat ayahnya.

“Jangan lupa ya. Nanti betulan diambilkan,” Feri menoleh sekali lagi.

“Siap, Komandan!” kataku berlagak memberi hormat.

Feri tersenyum lebar, terlihat bahagia. Di panggung, pembawa acara mengetuk-ngetuk mikrofon kemudian mengucapkan salam. Seluruh jamaah yang hadir spontan menjawab salam.

“Kayaknya mau dimulai,” bisik Roni.

“Iya,” sahutku.



Acara dibuka dengan sambutan dari Bapak Wakil Walikota. Selagi mendengarkan sambutan, aku kembali memotret. Hadiah-hadiah yang digantung ikut kupotret. Para jamaah juga kupotret. Bahkan aku juga ber-selfie alias memotret diri sendiri.

“Sst, tadi sepertinya aku lihat ada yang bawa kembang api,” Roni berkata di dekat telingaku.

“Masa?” Aku berhenti memotret. “Pakde,” bisikku. “Emang nanti ada kembang api?”

“Iya. Setelah semua acara selesai. Tidak harus sebetulnya. Cuma, karena di acara Muludan banyak anak-anak, mereka, kan, suka kembang api,” Pakde menjawab pelan.

“Oooh....” Aku mengangguk-angguk.



Rayaan Muludan Kota Malang



Mencari Perbedaan

Bisakah kamu temukan 10 perbedaan pada dua gambar di bawah ini?



Roni menyikutku. “Sst, Panca. Kita foto bersama yuk,” ajaknya.

“Oh iya. Kita belum berfoto di sini,” balasku tertarik.

“Pakde, bisa minta tolong foto kami?”

Aku mengulurkan kamera pada Pakde yang duduk di sebelah kananku. Roni dan aku tertawa sambil mengacungkan jari. Hasilnya bagus.

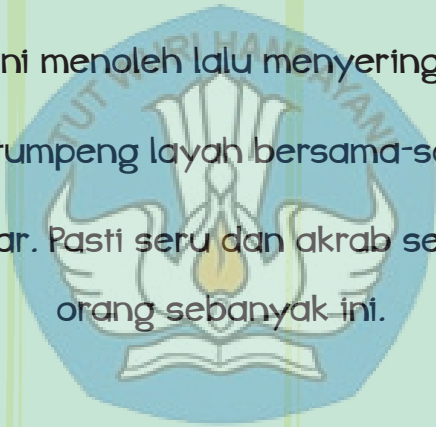
Kami kembali menghadap ke panggung. Di sampingku, Roni mengelus-elus perutnya.

“Lapar, Ron?” tanya Pakde.

Roni menoleh lalu menyeringai.

“Tenang. Nanti kita makan tumpeng layah bersama-sama di sini.” Pakde berkata.

Aduh, aku makin tak sabar. Pasti seru dan akrab sekali bisa makan bersama orang sebanyak ini.



Setelah sambutan dari Bapak Wakil Walikota berakhir. Tak lama kemudian terdengar lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Suasana berubah hening dan hikmat. Berikutnya terdengar lantunan merdu dalam bahasa Arab.

Lalu seluruh jamaah kompak mengikuti.

“Ini namanya **pembacaan maulid**,” bisik Pakde di telingaku. “Isinya tentang kisah singkat kehidupan Nabi Muhammad SAW.”

Aku sebetulnya ingin memotret momen ini, tapi aku merasa canggung.

Seluruh jamaah sepertinya sedang khusyuk meresapi isi syair-syair yang dilantunkan. Aku memejamkan mata, ikut meresapi meskipun tak tahu artinya.



Pembacaan Maulid selesai. Acara dilanjutkan dengan kalimat-kalimat berbahasa Arab yang dibaca bergiliran dengan suara merdu.

“Pakde, sekarang pembacaan apa? Apakah akan bergiliran sampai semua harus baca?” bisikku cemas.

Pakde menggeleng. “Ini pembacaan **rawi**. Cuma dibaca oleh beberapa orang.”

“Rawi itu apa, sih?” Aku menjawab Pakde lagi.

Pakde kembali membungkuk, berbisik di telingaku. “Rawi itu syair puji-pujian dan doa untuk Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Sebentar lagi kita berdiri. Jangan lupa. Siap-siap ambil hadiah.”

Aku mengangguk senang. Aku sudah siap mengambil kudapan untuk Feri dan sandal jepit di atasku!





Di atas panggung, sekelompok remaja menabuh rebana.
Mereka melantunkan salawat dengan lantang. Salawat itu merupakan
doa untuk Nabi Muhammad SAW.

*"Shallallahu 'àla Muhammad, shallallahu alaihi wassallam. Shallallahu
'àla Muhammad, shallallahu alaihi wassallam."*

Seperti aba-aba kemudian seluruh jamaah kompak berdiri, ikut melantunkan
salawat nabi.

Aku ikut berdiri. Beberapa anak kecil berusia 7-8 tahun berkeliling mengoleskan
minyak wangi pada tangan-tangan para jamaah. Saat giliran tanganku yang
diolesi minyak wangi, aku memotret anak tersebut. Dia menyeringai malu-malu.

Tiba-tiba para jamaah melompat-lompat mengambil hadiah. Wah, tak mau
ketinggalan, aku juga ikut melompat.

"Jangan lupa camilan yang aku pengen," pekik Feri di depanku.

"Beres!" Aku mengacungkan jempol sambil melompat.

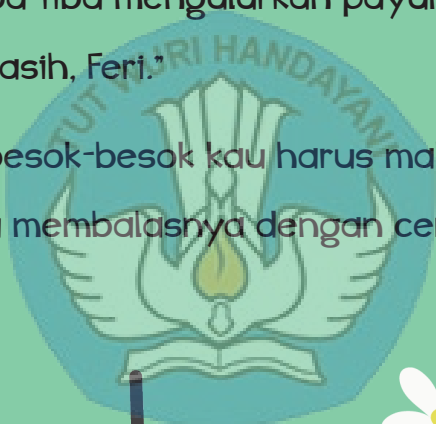
Di sampingku, Pakde tertawa melihat sekelilingnya. Orang-orang melompat-lompat seperti kanguru, sambil menggapai mencoba meraih hadiah. Seketika suasana berubah riuh.



“Dapat!” pekik Roni. Di tangannya tergenggam satu gayung berwarna biru. Sementara aku sudah melompat berulang kali hingga peluhku mengucur. Tetap saja gagal karena badanku kurang tinggi.

“Mas, pakai ini,” Feri tiba-tiba mengulurkan payung. Kusambut payung itu dengan gembira, “Terima kasih, Feri.”

Roni tertawa. “Panca, besok-besok kau harus makan yang banyak biar tinggi,” candanya. Aku membalasnya dengan cengiran lebar.



Aku kembali mengambil ancang-ancang untuk melompat. Payung
Feri kuulur tinggi-tinggi.

“Berdoa dulu, Panca,” goda Pakde.

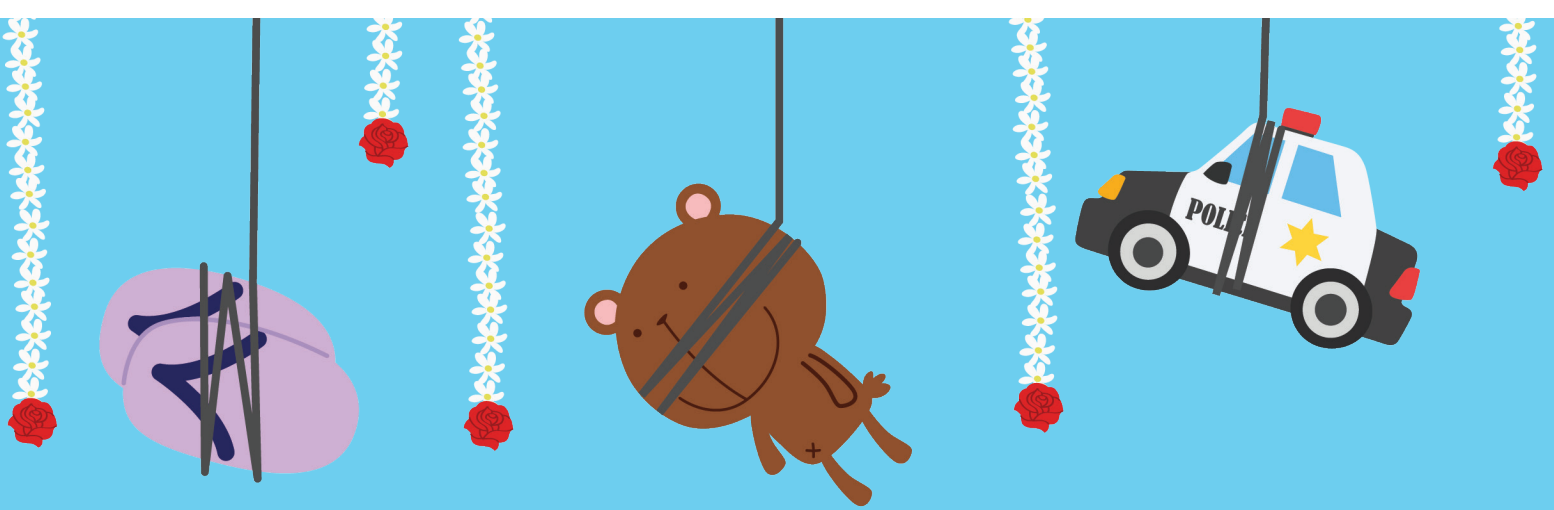
“Ayo, Mas! Semangat!” pekik Feri.

Aku menurut. Kuucap doa dalam hati dan.... aku melompat sambil
mengangkat payung. Sandal jepit berhasil jatuh!

“Hore!” pekikku.

“Lo, mana makanan yang aku mau!” Feri protes.





“Sebentar, Fer,” ucapku seraya membungkuk mengatur napas.

“Ayo! Semangat lagi, Mas!” Feri mengepalkan tangannya, membuatku gemas hingga menowel pipinya.

“Biar saya saja yang mengambil, Dik,” Ayah Feri menawarkan diri.

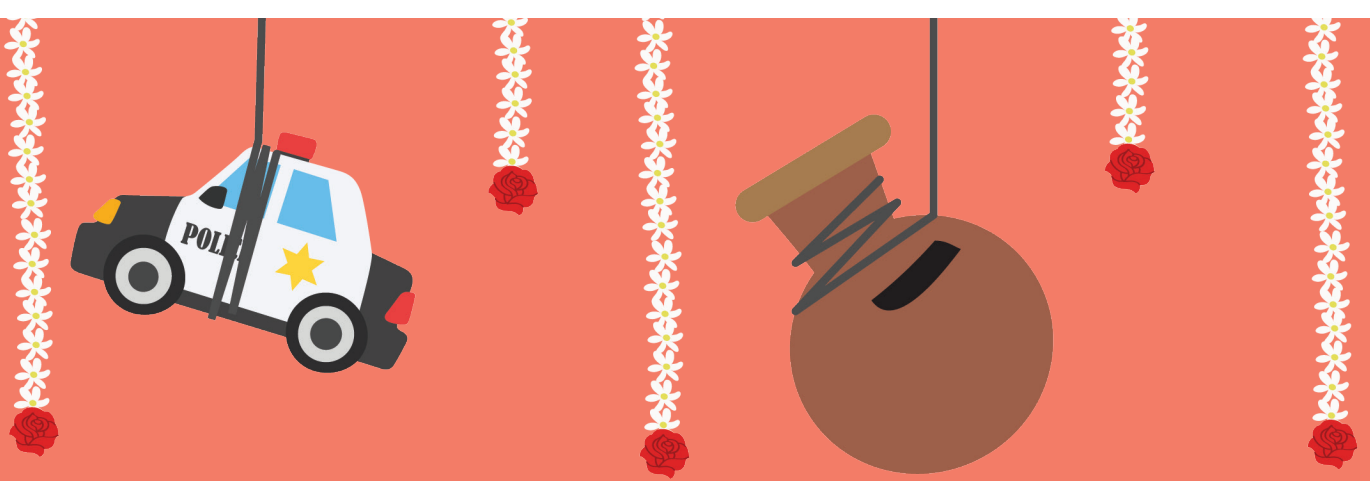
Aku tersipu malu. “Enggak usah, Om. Biar saya saja, sekalian seru-seruan,” ujarku.

Di sekitar kami, anak-anak seperti Feri naik ke pundak orangtuanya dan mulai mengambil hadiah-hadiah.

“Saya tidak bisa seperti itu. Punggung saya habis terkilir,” Ayah Feri menangkap pertanyaan yang muncul di pikiranku.

Aku melirik Feri yang masih setia menunggu.





Semangatku kembali berkobar. Setelah mengambil ancang-ancang, aku kembali melompat dan kudapan yang diincar Feri berhasil kudapatkan.

“Hore! Hore! Aku dapat! Aku dapat!” Feri berteriak-teriak kegirangan.

Tak ingin membiarkan momen tersebut, segera kupotret Feri yang tertawa kegirangan sambil memegang kudapan. Tak lupa kuabadikan momen kegembiraan para jamaah terutama anak-anak yang masih melompat-lompat mengambil hadiah.

“Apa Pakde bilang? Seru, kan?” kata Pakde.

“Banget!” balasku semringah.

“Pakde, besok ada lagi acara seperti ini, tidak?” tanya Roni.

“Wah, sudah enggak ada lagi. Mungkin ada di kampung lain, Ron,” jelas Pakde.



Jamaah kembali duduk setelah seluruh hadiah terambil. Ketika aku memperhatikan sekitarku, kulihat seluruh jamaah sudah memegang hadiah.

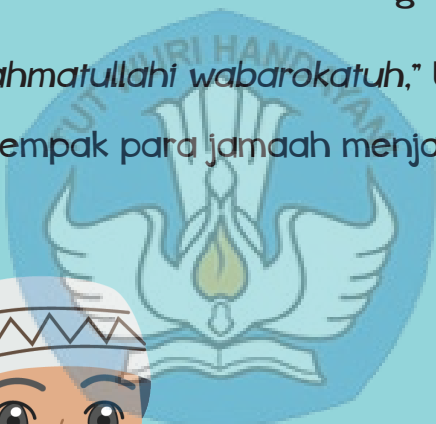
Berarti semua jamaah mendapatkan hadiah. Asyik sekali.

Aku pun penasaran tentang acara berikutnya. Pembawa acara di pentas kembali berbicara di mikrofon.

“Sesi acara berikutnya adalah **tausiah** atau ceramah yang akan disampaikan oleh Ustad Irsad. Silakan, Ustad Irsad,” ujar pembawa acara.

Jamaah kembali duduk. Suasana begitu hening.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh,” Ustad Irsad memberi salam. Serempak para jamaah menjawab.



Kemudian Ustad Irsad menyampaikan ceramah. Ia menyampaikan tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Aku sudah tahu sejarah singkat Nabi Muhammad SAW dari buku, tetapi rasanya berbeda jika disampaikan melalui ceramah. Ustad Irsad lucu. Seringkali aku dan para jamaah tertawa.

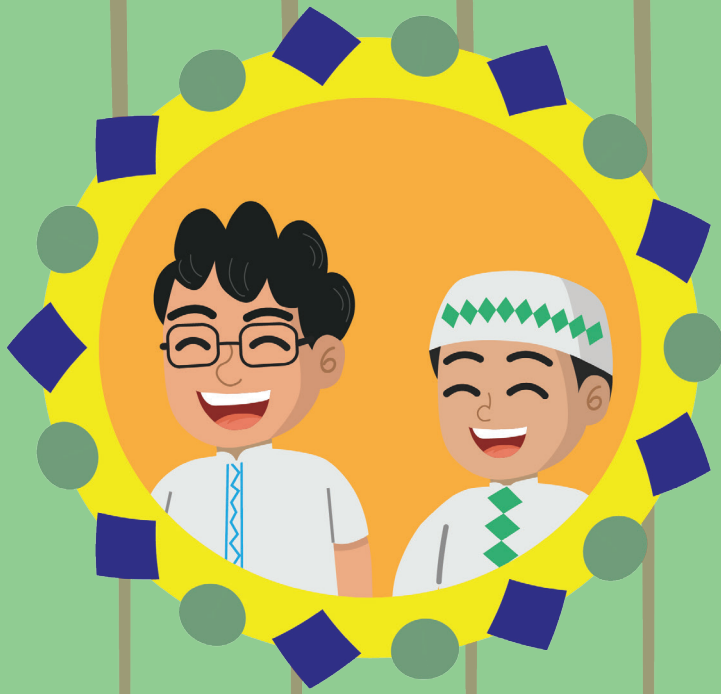
Ceramahnya tidak membosankan.

Selain menyampaikan sejarah Nabi Muhammad SAW, tak lupa Ustad Irsad juga menceritakan beberapa kebiasaan baik yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, seperti adab tidur dan adab ke kamar mandi.



Ustad sedang memberikan ceramah tentang sejarah Nabi Muhammad SAW.





“Nabi Muhammad SAW kalau mau makan berdoa dulu. Bukan malah memotret makanan. Cekrik, cekrik, lalu dipamerkan,” ujar Ustad Irsad.

Lagi-lagi terdengar tawa jamaah menggema. Diam-diam aku tersindir. Kadang-kadang aku juga lupa berdoa sebelum makan, dan ada kalanya aku malah memotret makananku!

“Beliau juga mengunyah makanan sampai lembut. Itu bagus, supaya organ pencernaan kita tidak bekerja terlalu berat. Jadi kalau makan, jangan terburu-buru ya,” Ustad Irsad melanjutkan.

Sambil menyimak ceramah, aku memandangi sekitar. Diam-diam aku salut pada jamaah acara Muludan ini. Meskipun mereka sudah mendapatkan hadiah, mereka tidak pulang, semua duduk tertib mendengarkan ceramah.

Ceramah Ustad Irsad berlangsung selama sekitar 30 menit. Saat melihat jam tangan, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Pantas saja perutku lapar. Kini saatnya berdoa, dipimpin langsung oleh Ustad Irsad.

Gema “amin” terdengar, menambah khidmat acara. Aku pun turut mengangkat tangan dan berdoa, meskipun sesekali melihat ke sana kemari memperhatikan situasi.



Pemimpin dan peserta acara bersama-sama membaca doa

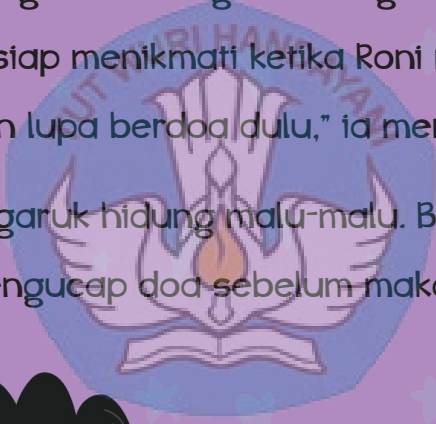


Lepas doa bersama, tumpeng layah dibagikan. Aku ternganga sambil terus mengamati tangan-tangan yang cekatan menyerahkan makanan pada jamaah. Pakde menerima layah berukuran besar. Isinya adalah tumpeng nasi kuning yang dikelilingi aneka lauk. Lauk yang tersaji terdiri dari orek tempe, mi goreng, serundeng, ayam goreng, telur, dan mentimun. Harum sekali.

“Ayo makan, Panca,” ajak Pakde. Aku, Roni, Pakde, dan dua warga lain spontan membentuk lingkaran. Tanganku langsung terulur, mengambil ayam goreng, siap menikmati ketika Roni menyenggolku.

“Sst... jangan lupa berdoa dulu,” ia mengingatkan.

“Oh iya,” aku menggaruk hidung malu-malu. Bersama-sama kami mengucapkan doa sebelum makan.



Mencari Kata

Bisakah kamu menemukan kata-kata berikut?

Layah

Tumpeng

Ayam Goreng

Muludan

Sandal Jepit

Timun

N	O	B	S	G	Z	H	R
L	A	Y	A	H	P	W	T
C	F	J	N	L	E	Y	I
M	O	U	D	R	V	A	M
G	L	X	A	G	Q	Y	U
P	M	U	L	U	D	A	N
Q	D	L	J	C	Y	M	U
M	K	S	E	A	C	G	W
E	R	T	P	J	B	O	I
U	F	Y	I	A	S	R	D
V	B	N	T	L	H	E	Q
R	T	U	I	B	S	N	D
T	U	M	P	E	N	G	A

Usai berdoa, kusempatkan memotret tumpeng itu. Setelah itu, waktunya makan!

“Hmm, gurih sekali. Enak,” gumamku saat merasakan ayam goreng di lidah.

“Orek tempenya enak juga lo, Dik,” celetuk seorang bapak berkumis.

“Iya, tempe malang beda. Enak sekali,” sahutku dengan mulut agak penuh.

“Banget,” imbuh Roni yang makan begitu lahap.

“Awes, makannya pelan-pelan,” sindirku pada Roni.

Roni meninju pelan lenganku. “Hei, bagaimana kalau besok kita minta Pakde mengantar kita melihat pembuatan tempe? Biar tahu cara membuatnya,” usul Roni.

Langsung saja aku memekik, “Ide bagus!”

Kami saling tos menggunakan tangan kiri.



Wow! Seru sekali makan bersama





Selesai makan, saatnya pembagian **nasi berkat** dan buah-buahan seperti pisang, jeruk, dan apel yang dibungkus kantong plastik. Seluruh jamaah mendapat bagian.

Pukul setengah sepuluh malam upacara Muludan selesai. Sebelum pulang kami menonton kembang api yang meletup-letup di angkasa. Anak-anak kecil berteriak-teriak kegirangan. Setelah kembang api habis, kami pulang ke rumah Pakde dengan perasaan puas dan gembira. Tahun depan aku dan Roni ingin ikut upacara Muludan lagi!

Kuis

Apakah kamu masih ingat dengan cerita di atas? Yuk, uji ingatanmu dengan menjawab apakah pernyataan-pernyataan berikut betul atau salah.

1.	Panca dan Roni diminta memecahkan teka-teki berbentuk sandi morse.	B / S
2.	Panca dan Roni menemukan pusat keramaian di pasar malam.	B / S
3.	Bunga yang dironce dan digunakan dalam acara Muludan adalah bunga anggrek.	B / S
4.	Muludan diadakan pada bulan Syawal.	B / S
5.	Salah satu benda yang harus ada di acara Muludan adalah minyak wangi.	B / S
6.	Panca mengambilkan hadiah Feri yang digantung di acara Muludan dengan menggunakan gagang sapu.	B / S
7.	Pada acara Muludan ada sesi Pembacaan Maulid, yaitu pembacaan syair-syair berisi kisah singkat kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab.	B / S
8.	Acara Muludan diakhiri dengan doa bersama dan langsung pulang.	B / S
9.	Tujuan dioleskannya minyak wangi ke tiap tangan jamaah supaya semua jamaah jadi harum karena tubuh Nabi Muhammad SAW beraroma harum.	B / S
10.	Lauk Tumpeng Layah yang dicicipi Panca pertama kali adalah ikan bandeng.	B / S

1. Kalian masih ingat jalan cerita di atas? Yuk, coba ceritakan kembali dengan singkat ya..



2. Menurutmu apa pesan moral yang terkandung di dalam cerita ini?

Glosarium

- Layah: Piring dari tanah liat, bentuknya seperti cobek.
- Nasi berkat: nasi dalam rantang plastik yang di atasnya diberi aneka lauk seperti balado telur, mi, perkedel, dan lain-lain.
- Pakde/bude: Panggilan khas Jawa untuk kakak dari ayah atau ibu.
- Pinter tenan: Pandai sekali.
- Salawat: Doa memohon keselamatan untuk Nabi Muhammad SAW.

Referensi

- Kumpulanartikelkesehatan8.blogspot.com, 25 Juli 2016, 14:01 WIB
- Mediacenter.malangkota.go.id, 22 Juli 2016, pukul 14.13 WIB
- Pasarjanur123.blogspot.co.id, 25 Juli 2016, pukul 18:58 WIB
- www.kompasiana.com, 22 Juli 2016, pukul 14:26 WIB
- www.tripadvisor.co.id, 22 Juli 2016, pukul 14:28 WIB

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>